



Peran Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Bullying di Ma Tanwirul Qulub

**Fifin Ida Auliyah¹; M. Dimas Faisal Afandi²; M. Ulil Albab³; Muhammad Asrori⁴;
Deswita Auliyatul Maslukkan⁵; Devi Puji Uswatun Khasanah⁶; Indah Sari Nurul
Abidah⁷; Nurma Yulianti⁸; Putri Ambar Kusuma⁹**

¹idafifin050@gmail.com, ²muhalasif118@gmail.com, ³ulilalbab010703@gmail.com,

⁴asrori@unisla.ac.id ⁵deswitamasluckha@gmail.com, ⁶deviipujiji25@gmail.com,

⁷indahsarinurulabidah@gmail.com, ⁸nrmlynti878@gmail.com,

⁹putriambarkusuma09@gmail.com

Alamat: Universitas Islam Lamongan (Jl. Veteran No. 53 Lamongan)

Korespondensi penulis: idafifin050@email.com

Abstract

Character education is an effort to shape students' personalities. This is a crucial aspect that needs to be applied by educators in the school environment. This is especially relevant in the midst of the rapid development of information technology that affects students' lives. This study aims to understand the role of education in bullying prevention efforts. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive approach. The data collected was analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The respondents of this study were the Vice President of Student Affairs and students of MA Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan. The results of this study reveal that teaching character education to students has an important role, because the instillation of these values can help prevent bullying behavior.

Keywords: Educational Character, Bullying Prevention

Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk kepribadian siswa, Hal ini menjadi aspek krusial yang perlu diterapkan oleh para pendidik di lingkungan sekolah. Hal ini relevan terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mempengaruhi kehidupan siswa. Studi ini bertujuan untuk memahami peran pendidikan dalam upaya pencegahan bullying. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Responden penelitian ini adalah Waka Kesiswaan serta siswa siswi MA Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengajaran pendidikan karakter kepada siswa memiliki peran penting, karena penanaman nilai-nilai tersebut dapat membantu mencegah terjadinya perilaku bullying.

Kata Kunci: Karakter Pendidikan, Pencegahan Bullying

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, etika yang baik, dan moral yang terpuji. Namun, kasus bullying masih sering ditemukan, terutama di lingkungan sekolah seperti madrasah Aliyah, karena kurangnya peran pendidikan karakter yang terlibat dalam pencegahan kasus *bullying*. Diera sekarang ini yaitu era digital, kemajuan teknologi sudah semakin berkembang sangat cepat, sehingga memungkinkan setiap orang dapat mengakses informasi dengan mudah. Namun, banyaknya generasi muda yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan

bermain hp (medsos) di banding dengan fokus belajar yang pada akhirnya dapat berdampak negatif bagi mereka.¹

Pendidikan memainkan peran vital dalam membentuk karakter siswa sebagai bekal untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Di antaranya, pendidikan karakter dianggap memiliki dampak besar terhadap perkembangan sebuah negara, karena mampu menciptakan individu yang memahami identitas dirinya, memiliki kepribadian yang positif, kreatif, peduli terhadap sesama, dan memiliki jiwa kepemimpinan.²

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi dan tujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Salah satu isu yang cukup memprihatinkan dalam dunia pendidikan adalah kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Istilah bullying merujuk pada tindakan intimidasi atau gangguan yang ditujukan kepada individu yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini mencakup tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap korban yang tidak mampu melawan.³

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asra. J.A Pakai dengan judul Peran Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Dalam Pencegahan Perilaku *CyberBullying* di Era Digital bahwa kasus *cyberbullying* di kalangan siswa kini sudah menjadi hal yang wajar, terutama akibat penggunaan media sosial yang bebas oleh para siswa. Bagi pelaku, hal ini sering dianggap sebagai lelucon, namun bagi korban, dampaknya bisa sangat serius dan bertahan hingga mereka tumbuh dewasa. Perundungan ini dapat mengakibatkan rendahnya harga diri dan trauma psikologis. Karena itu, peran guru menjadi kunci dalam membimbing siswa untuk menunjukkan perilaku yang positif dan menggunakan tutur kata yang santun. Serta memberikan dukungan moral untuk korban agar mereka tetap kuat secara mental.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu individu memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai dasar etika. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, serta moral siswa.⁴

Menurut Coloroso, ada empat jenis perundungan yang dapat dikenali, yaitu: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* secara relasional dan *cyberbullying*.⁵ Menurut Yuli, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk melakukan *bullying*,

¹ Hayani Wulandari and Sri Ade Ningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0," *Innovative : Journal Of Socisl Scieece Research* 3, no. 2 (2023): 14773–87. Hal. 14774

² Hijrawatil Aswat et al., "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal BASICEDU* 6, no. 5 (2022): 9105–9117. Hal. 9106

³ Adiyono Adiyono et al., "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649–58, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>. Hal. 650

⁴ Indah Lestari and Nurul Handayani, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital," *Jurnal Guru Pencerah Semesta* 1, no. 2 (2023): 101–9, <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>. Hal. 102

⁵ Adiyono et al., "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." Hal.664-655

yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media. Faktor individu berkaitan dengan karakter atau kondisi pribadi, baik dari pihak korban maupun pelaku perundungan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media, yang dapat berkontribusi terhadap perilaku perundungan.⁶

Menurut Siti Nur Elisa Lusiana dan Siful Arifin, perundungan dapat menimbulkan berbagai dampak, baik bagi pelaku maupun korban, sebagai berikut:

- a. Dampak pada Pelaku Perundungan: Pelaku cenderung menunjukkan rendahnya rasa empati dan perilaku sosial yang tidak wajar. Mereka juga berisiko menghadapi gangguan kesehatan mental, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosi.
- b. Dampak pada Korban Perundungan: Korban perundungan dapat mengalami kekerasan fisik dan mental, merasa terisolasi dari lingkungan sosial, serta mengalami penurunan kesehatan mental. Selain itu, perkembangan akademik mereka terganggu, dan ada potensi munculnya masalah serius seperti depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis yang berasal dari individu, fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Moleong dalam Syaurozi, bertujuan untuk memahami berbagai hal terkait subjek penelitian dengan menyajikan deskripsi dalam bentuk narasi serta memanfaatkan metode ilmiah. Oleh karena itu, metode ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁸

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan metode triangulasi, yakni membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan informasi dari informan. Selanjutnya, data yang diperoleh dibandingkan atau dikonfirmasi dengan keterangan guru dan siswa untuk memastikan validitasnya. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Ketika metode ini diterapkan dalam suatu penelitian, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana informasi tersebut dapat diandalkan dan dipercaya.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Pendidikan Karakter

Peran merujuk pada suatu posisi atau tugas yang dijalankan oleh individu dalam suatu konteks tertentu. Dalam sebuah organisasi, peran menggambarkan Kegiatan

⁶ Sofhie Awalia Ajoen Vania, "Analisis Faktor Dan Cara Penanganan Bullying," *Soshumdik* 2, no. 3 (2023): 36–53, <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i3.1027>. Hal, 44

⁷ Siti Nur Elisa Lusiana and Siful Arifin, "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak," *Kariman* 10, no. 2 (2022): 337–50, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>. Hal. 346

⁸ J. Noor, "Metodologi Penelitian," 2011, 1–23. Hal 5

⁹ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50. Hal. 148

yang dilakukan seseorang biasanya berkaitan dengan posisi atau status sosial yang dimilikinya. Secara sederhana, peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan dari individu yang menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah *role* digunakan untuk menggambarkan tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu aktivitas. Peran mencakup berbagai tanggung jawab atau tindakan yang diharapkan dari individu berdasarkan statusnya dalam kelompok sosial. Di sisi lain, istilah "peranan" mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks situasi atau peristiwa tertentu.¹⁰

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui proses ini, siswa didorong untuk mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, sehingga dapat memiliki nilai-nilai religius, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat.¹¹

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dan membedakannya dari orang lain. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai unik yang ada dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku atau tindakannya.¹²

Menurut Bella, pendidikan karakter adalah usaha untuk membangun kepribadian siswa, yang menjadi hal krusial bagi para guru untuk diterapkan di lingkungan sekolah saat ini. Hal ini terutama relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mempengaruhi kehidupan siswa. Oleh karena itu, perhatian terhadap bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat menjadi sangat krusial. Abdusshomad juga berpendapat bahwa, pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi, baik terhadap orang-orang di sekitar kita maupun terhadap figur-figur yang memiliki kewibawaan.¹³

Frye berpendapat, Pendidikan karakter merupakan usaha yang bertujuan membentuk lingkungan sekolah yang mampu mendidik generasi muda agar memiliki nilai-nilai etika, rasa tanggung jawab, dan kepedulian, dengan cara mencontohkan serta mengajarkan nilai-nilai karakter positif yang bersifat universal dan dimiliki oleh semua.¹⁴

Hasil wawancara di lapangan mengungkapkan beberapa temuan terkait analisis perilaku bullying di MA Tanwirul Qulub. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, siswa yang menjadi pelaku

¹⁰ Torang Syamsir, *Organisasi Dan Management (Perilaku, Struktur, Budaya, Dan Perubahan Oerганisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal. 86

¹¹ Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." Hal, 2

¹² Badrus Zaman, "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Ndongesia," *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 16–31, https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101. Hal. 19

¹³ Zubaidi, Miftachudin, and Shira Avrillia Pawestri Banowati, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Melawan Bullying Di Sekolah Dasar," *Pemijar: Pendidikan MI Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2024): 13–14, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/pemijar/article/view/9070%0Ahttps://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/pemijar>. Hal, 16

¹⁴ Rika Devianti, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 03, no. 02 (2020): 67–78. Hal, 71

bullying, serta siswa yang menjadi korban. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 Desember 2024 dengan siswa berinisial A, B, dan D sebagai korban, serta C sebagai pelaku, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan bullying, seperti yang dijelaskan berikut ini:

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah, seperti pembentukan sikap yang menghargai perbedaan serta empati terhadap orang lain, pemberian motivasi pada siswa juga bisa dianggap sama dengan pendidikan karakter. Di MA Tanwirul Qulub ini setiap pagi ada apel dengan membaca surat waqiah dan juga beberapa surat Al-Quran lainnya, membaca doa sebelum belajar. Disini sebagai tempat pemberian motivasi atau arahan bagi siswa-siswi MA Tanwirul Qulub. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam upaya pencegahan perilaku bullying di MA Tanwirul Qulub.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Bullying

Barbara Coloroso membagi bullying menjadi empat, diantaranya:

pertama, *bullying* verbal, yang berupa julukan nama, fitnah, kritikan yang kejam, penghinaan, kata-kata yang mengarah ke ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan yang tidak benar, gosip, dan lain sebagainya. *Bullying* verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan, *bullying* juga dapat memicu perilaku *bullying* lainnya dan dapat memicu kekerasan yang lebih lanjut.¹⁵

Kedua, *bullying* fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak barang milik anak yang menjadi korban. Meskipun jenis bullying ini paling tampak dan mudah diidentifikasi, tidak semua bentuk bullying terjadi secara fisik. Anak yang sering melakukan bullying fisik umumnya adalah mereka yang memiliki masalah emosional atau perilaku, dan cenderung berisiko terlibat dalam tindakan kriminal lainnya.¹⁶

Ketiga, bullying non-verbal terjadi ketika korban sering merasa diperlakukan buruk melalui pengabaian, penyisihan, atau isolasi sosial. Tindakan yang lebih sulit terlihat, seperti pandangan tajam, tatapan sinis, mendengus, ejekan, tawa yang merendahkan, serta bahasa tubuh yang menghina, termasuk dalam kategori ini. Jenis bullying ini adalah yang paling sulit dikenali secara langsung.¹⁷

Keempat, bullying elektronik (*cyberbullying*) adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, internet, situs web, pesan singkat, e-mail, dan lainnya. Bullying ini menggunakan teks, gambar, animasi, atau video untuk menyerang, menyakiti, atau menekan korban dengan tujuan untuk mengganggu mereka. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan teknologi dan media digital umumnya lebih sering melakukan jenis perundungan ini.¹⁸

Menurut Smokowski, bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti secara fisik, contohnya menendang, menggigit, memukul, atau mencubit. Selain itu, bisa juga terjadi secara verbal, seperti dengan menghina, mengancam, mengumpat,

¹⁵ Yuli Permata Sari and Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2017): 333–67, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>. Hal. 346

¹⁶ Sari and Azwar. Hal, 347

¹⁷ Sari and Azwar. Hal, 347

¹⁸ Sari and Azwar. Hal, 347

merendahkan, memfitnah, atau menipu. Bullying juga bisa berupa perilaku berulang yang merugikan atau mengganggu korban. Dalam situasi ini, ada ketidakseimbangan kekuatan, di mana individu atau kelompok yang lebih kuat menyerang atau mengintimidasi individu atau kelompok yang lebih lemah.¹⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan berbagai informasi terkait dengan analisis Perilaku Bullying di MA Tanwirul Qullub. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beberapa pihak, yaitu waka kesiswaan, siswa yang menjadi pelaku bullying, dan korban bullying. Dalam wawancara yang dilakukan pada 10 Desember 2024, dengan siswa berinisial A dan B sebagai korban serta C sebagai pelaku, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk bullying yang terjadi, antara lain:

1) Bullying Fisik

Bullying fisik meliputi tindakan seperti menampar, melempar, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, menendang, dan melempar dengan benda. Salah satu bentuk bullying fisik yang terjadi di antaranya adalah melempar dan memalak. Salah satu kejadian bullying fisik dilakukan oleh siswa berinisial C dari kelas XII terhadap siswi berinisial A yang juga berasal dari kelas XII. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan peneliti, di mana siswa C mengaku memalak siswi A karena masalah yang dianggap sepele. Bentuk bullying fisik lainnya adalah melempar siswi A, yang dijelaskan oleh siswa C dalam wawancara, *"Saya pernah membuli kak, meskipun tidak sering, saya pernah melempar dan memalak kak, karena hal yang sepele."*

Untuk mendukung informasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa A, yang menjadi korban bullying oleh siswa C. Dalam wawancara, siswa A menyatakan, *"A pernah dibuli kak, kadang A dilempar dan dipalak kak."* Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying fisik memang telah terjadi.

2) Bullying Verbal

Bullying verbal terjadi ketika tindakan tersebut dapat didengar oleh orang lain, seperti memaki, menghina, mengucilkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, mengolok-olok, menyebarkan gosip, atau memfitnah. Salah satu bentuk bullying verbal yang dilakukan oleh siswa C adalah menghina dan mengucilkan korban. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan siswa B, yang mengatakan, *"Saya pernah dihina, diolok-olok karena kulit saya hitam, bahkan dijauhi karena saya terlalu pendiam. Itu dilakukan terus-menerus tanpa henti, hingga membuat mental saya jatuh."*

3) Bullying Non-Verbal

Bullying non-verbal yaitu tindakan intimidasi atau penghinaan yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung. *Bullying non-verbal* dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, atau pesan yang disampaikan. *Bullying non-verbal* yang dilakukan pada siswa D salah satunya menghina orang tua korban, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara siswa, *"Teman-teman sering menghina fisik ibuku kak, seperti ibuku umurnya lebih tua daripada ibu teman yang lain, dan dihinanya soale berkebutuhan khusus"*.

c. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Bullying

¹⁹ Surilena, "Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja," *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35–38. Hal. 36

Menurut Rowland, ada beberapa faktor yang menyebabkan bullying, di antaranya faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Sementara itu, menurut Ariesto, faktor penyebab perilaku bullying meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media.²⁰

Caesaria, menyatakan bahwa faktor anak menjadi korban perundungan yakni korban seringkali cenderung menghindari keramaian dan lebih merasa nyaman dengan kesendirian, serta memilih untuk tetap diam dalam berbagai situasi. Dalam perundungan, korban selalu menjadi pihak yang dirugikan, baik dari segi emosional, psikologis, maupun fisik. Selain itu, mereka juga mengalami beban psikologis seperti rasa sakit, ketakutan, dan rasa malu yang mendalam.²¹

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di MA Tanwirul Qulub. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi jenis-jenis *bullying* yang dialami oleh beberapa siswa. *Pertama*, siswa A menjadi korban *bullying* verbal karena dianggap terlalu pendiam. Artinya, pelaku *bullying* menggunakan kata-kata atau ucapan yang menyakitkan untuk menyerang siswa A, mungkin dengan cara mengejek atau merendahkan sifat pendiamnya. *Kedua*, siswa B mengalami *bullying* fisik. Ini berarti siswa B mendapatkan perlakuan kekerasan secara fisik, seperti dipukul atau didorong, yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. *Ketiga*, siswa D menjadi korban *bullying* non-verbal. Dalam kasus ini, pelaku tidak menyerang dengan kata-kata atau kekerasan fisik, melainkan dengan cara menghina orang tua siswa D yang memiliki kebutuhan khusus. Ini menunjukkan bahwa pelaku menghina atau merendahkan siswa D dengan cara menyerang keadaan keluarganya, bukan diri siswa tersebut langsung.

Jadi peneliti menemukan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah ini melibatkan berbagai faktor yang berbeda. Seperti, bentuk fisik, pendiam, dan fisik orang tua yang berkebutuhan khusus.

d. Dampak Perilaku Bullying

Korban bullying, baik yang mengalami kekerasan fisik maupun verbal, dapat merasakan dampak trauma yang berkepanjangan. Selain trauma, prestasi akademik korban seringkali menurun. Mereka juga cenderung menjauh dari lingkungan sosial, tidak memiliki teman dekat, serta sulit menjalin hubungan baik dengan orang tua. Selain itu, korban bullying sering mengalami masalah kesehatan mental. Depresi yang dialami juga bisa meningkat, bahkan menimbulkan keinginan untuk bunuh diri.²²

Hal ini di dukung oleh pendapat Zulqurnain & Thoha, Bullying dapat membuat anak merasa takut, terancam, dan memiliki rasa rendah diri. Mereka juga merasa tidak dihargai, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, enggan untuk pergi ke sekolah, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, anak menjadi kurang percaya diri, kesulitan dalam berpikir, dan prestasi akademiknya pun cenderung menurun.²³

²⁰ Saleh Al Hamid and Siti Mokoginta, "Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jambura Journal of Community Empowerment* 4, no. 2 (2023): 403–14, <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2841>. Hal. 406

²¹ Vania, "Analisis Faktor Dan Cara Penanganan Bullying." Hal, 45

²² Lusiana and Arifin, "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." Hal. 346

²³ Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1245–51, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>. Hal, 1248

Selain korban, dampak perilaku *bullying* juga dirasakan oleh pelakunya. Di antara dampak negatif yang dirasakan adalah mereka kurang berempati dengan orang lain, berperilaku tidak normal. Perilaku hiperaktif dan pro-sosial berhubungan dengan tindakan pelaku *bullying* terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal ini berbeda dengan perilaku yang dialami oleh korban *bullying*, pelaku *bullying* mengalami lebih banyak gangguan kesehatan mental, terutama gejala emosional.²⁴

Priatna mengungkapkan bahwa perundungan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecemasan, depresi, isolasi sosial, perasaan kesepian, serta meningkatkan risiko penggunaan narkoba, alkohol, bahkan dapat berujung pada pikiran atau tindakan bunuh diri.²⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan beberapa dampak dari *bullying* yang dialami oleh korban. Dampak *pertama* adalah berkurangnya rasa percaya diri pada korban *bullying* verbal. Hal ini terlihat dari sikap korban yang menjadi lebih pendiam dan merasa minder ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Dampak lainnya adalah gangguan mental, seperti perasaan sedih dan cemas. Anak-anak yang mengalami kecemasan sering kali merasa khawatir dan takut secara berlebihan, yang membuat mereka sulit untuk fokus pada kegiatan sehari-hari. Mereka sering kali terperangkap dalam kecemasan, seperti takut akan kejadian buruk yang mungkin menimpa mereka.

Jadi peneliti menemukan dua dampak penyebab *bullying* terhadap siswa A, B, dan D antara lain: kurangnya rasa percaya diri dan mengalami gangguan mental. Selain itu juga ada beberapa dampak *bullying* secara umum yaitu: depresi, isolasi sosial, perasaan kesepian, serta meningkatkan risiko penggunaan narkoba, alkohol, bahkan dapat berujung pada pikiran atau tindakan bunuh diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran mencakup tanggung jawab atau tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam komunitas. Sementara itu, peranan merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu situasi tertentu. Pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah, seperti mengajarkan sikap menghargai perbedaan dan empati terhadap orang lain. Selain itu, memberikan motivasi kepada siswa juga dapat dianggap sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Bullying verbal adalah jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan, dan sering kali dapat memicu bentuk *bullying* lain serta tindakan kekerasan yang lebih parah. Sementara itu, *bullying* non-verbal terjadi ketika korban sering dihina atau diabaikan melalui pengucilan atau pengasingan. *Bullying* fisik, biasanya dilakukan oleh anak-anak dengan masalah emosional yang lebih besar, dan mereka cenderung beralih ke perilaku kriminal lainnya.

Menurut Ariesto, ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*, di antaranya adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media. Peneliti juga menemukan beberapa faktor yang ada di MA Tanwirul Qullub, seperti kondisi fisik, sifat pendiam, dan keadaan fisik orang tua yang memiliki kebutuhan khusus.

Zulqurnain & Thoaha menyatakan bahwa *bullying* dapat membuat anak merasa takut, terancam, rendah diri, dan tidak berharga. Anak yang menjadi korban juga bisa kesulitan

²⁴ Lusiana and Arifin, "Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." Hal. 345

²⁵ Ety Nurhayaty and Ade Sri Mulyani, "Pengenalan *Bullying* Dan Dampaknya Pada Pelaku Dan Korban," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 173–79, <https://doi.org/10.31294/jabdima.v3i2.8013>. Hal, 175

fokus saat belajar, enggan pergi ke sekolah, susah berinteraksi dengan orang lain, kehilangan rasa percaya diri, serta mengalami penurunan dalam prestasi akademik. Selain itu, perilaku bullying juga memberikan dampak negatif pada pelaku, seperti kurangnya empati terhadap orang lain dan kecenderungan berperilaku tidak wajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Pertama-tama, kami haturkan terima kasih kepada pembimbing kami, bapak dosen, atas bimbingan, dukungan, dan arahan yang berharga selama proses penelitian ini.

Kami juga berterima kasih kepada MA Tanwirul Qulub yang telah bersedia kami jadikan sebagai sumber dari penelitian kami. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada rekan-rekan peneliti dan semua responden yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang sangat berguna.

Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649–58. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Aswat, Hijrawatil, Mitra Kasih, La Ode, Beti Ayda, and Universitas Muhammadiyah Buton. "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal BASICEDU* 6, no. 5 (2022): 9105–17.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 03, no. 02 (2020): 67–78.
- Hamid, Saleh Al, and Siti Mokoginta. "Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jambura Journal of Community Empowerment* 4, no. 2 (2023): 403–14. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2841>.
- Lestari, Indah, and Nurul Handayani. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital." *Jurnal Guru Pencerah Semesta* 1, no. 2 (2023): 101–9. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>.
- Lusiana, Siti Nur Elisa, and Siful Arifin. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman* 10, no. 2 (2022): 337–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- Noor, J. "Metodologi Penelitian," 2011, 1–23.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Nurhayaty, Ety, and Ade Sri Mulyani. "Pengenalan Bulliyng Dan Dampaknya Pada Pelaku Dan Korban." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 173–

79. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1245–51. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar. "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2017): 333–67. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.
- Surilena. "Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja." *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35–38.
- Syamsir, Torang. *Organisasi Dan Management (Perilaku, Struktur, Budaya, Dan Perubahan Oerganisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Vania, Sofhie Awalia Ajoen. "Analisis Faktor Dan Cara Penanganan Bullying." *Soshumdik* 2, no. 3 (2023): 36–53. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i3.1027>.
- Wulandari, Hayani, and Sri Ade Ningsih. "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0." *Innovative : Journal Of Sociel Sciece Research* 3, no. 2 (2023): 14773–87.
- Zaman, Badrus. "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Ndongesia." *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 16–31.
- Zubaidi, Miftachudin, and Shira Avrillia Pawestri Banowati. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Melawan Bullying Di Sekolah Dasar." *Pemijar: Pendidikan MI Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2024): 13–14. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/pemijar/article/view/9070%0Ahttps://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/pemijar>.